

Studi Literatur: Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita

Nurafni Isrina¹, Eni Trisningtyas², Naning Dianasari³, Reni Mustikaningrum⁴, Yuliati⁵, Sri Renita Utami⁶, Riska Dayang Safitri⁷, Eva Rizqi Arti⁸, Umi Bektiriana⁹, Susanti Rahayu¹⁰, Ida Sofyanti¹¹

¹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, adelizzahra.az@gmail.com

²Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, enitrisningtyas@gmail.com

³Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, naningdianasari87@gmail.com

⁴Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, mustikaningrumreni@gmail.com

⁵Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, yuliatiyuliati1976@gmail.com

⁶Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, srrenitautami@gmail.com

⁷Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, safitrier@gmail.com

⁸Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, evagalih@gmail.com

^{9,10}Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, susantirahayu101981@gmail.com

¹¹Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

Korespondensi Email : enitrisningtyas@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2024-12-07

Accepted, 2024-12-10

Published, 2024-12-19

Keywords: Toddlers, Factors, Stunting

Kata Kunci: Balita, Faktor-Faktor, Stunting

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition disorder in toddlers and is a global health problem. The purpose of this literature review is to determine the factors that influence the incidence of stunting in toddlers. This literature review is through a search for publication results in the Google Scholar database, and the Garuda Portal between 2018-2024. The keywords used are factors AND stunting AND toddlers. Searches for articles related to 10 sources included in the inclusion criteria. The conclusion is that the factors that influence the incidence of stunting in toddlers are nutritional intake, breastfeeding, infectious diseases, parenting patterns, maternal education, economic status, family income, environmental sanitation and health services. Efforts to prevent and treat stunted toddlers need to be carried out by parents, health services and cross-sectoral.

Abstrak

Stunting merupakan gangguan malnutrisi kronis pada balita dan menjadi masalah kesehatan global. Tujuan literature review ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Literature review ini melalui penelusuran hasil-hasil publikasi pada database Google Scholar, dan Portal Garuda antara tahun 2018-2024. Kata kunci yang digunakan yaitu faktor-faktor dan stunting dan balita. Penelusuran artikel yang terkait 10 sumber yang termasuk dalam kriteria inklusi. Kesimpulannya bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita

adalah asupan gizi, pemberian ASI, penyakit infeksi, pola asuh orang tua, pendidikan ibu, status ekonomi, pendapatan keluarga, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Upaya pencegahan dan penanganan balita stunting perlu dilakukan oleh orang tua, pelayanan kesehatan serta lintas sektoral.

Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun dan menjadi masalah kesehatan global. Stunting juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Yanti et al., 2020). Stunting diakibatkan karena kekurangan gizi kronis terutama dalam periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak bayi berada dalam kandungan sampai dengan usia 23 bulan atau 2 tahun. Balita yang menderita stunting akan lebih mudah terkena penyakit, juga berpotensi menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif yang akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa mendatang (Fadilah et al., 2022).

Prevalensi stunting di Indonesia berada pada urutan ke 10 di Asia Tenggara pada tahun 2022. Berdasarkan *Key Indikator Databased* prevalensi stunting di Indonesia sebesar 31% (3). Sedangkan berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6% di tahun 2022 (4). Target prevalensi stunting di Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024 sesuai dengan Perpres RI No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting sedangkan target WHO prevalensi stunting dunia yaitu kurang dari 20% (Meilasari & Adisasmito, 2024). Kejadian stunting pada balita perlu ditangani dengan serius karena dampak dari kejadian stunting dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan verbal sang anak, menghambat kecerdasan anak, rentan terhadap penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular, produktivitas menjadi semakin rendah pada saat anak memasuki usia dewasa, dan berpeluang berisiko *overweight* dan obesitas. Faktor penyebab langsung stunting pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung, kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan (Latifah et al., 2024).

Metode

Studi literatur ini menggunakan metode *Literature Review* (LR) yaitu studi literatur yang disusun secara sistematis dan jelas dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, serta mengevaluasi data-data penelitian yang sudah ada. Tujuan penulisan literatur ini untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Proses tinjauan literatur dilakukan dengan menelusuri database elektronik dari Google scholar dan portal Garuda . Pencarian dibatasi pada artikel yang terbit di tahun 2019 sampai 2024. Kata kunci yang digunakan penulis adalah “faktor”, DAN “stunting” DAN “balita”. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam proses tinjauan literatur ini yaitu 1) artikel berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak di Indonesia, 2) Artikel yang *full text* dengan tahun terbit pada tahun 2019-2024, 3) Artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, 4) Artikel yang berjenis *research article*. Kriteria eksklusi : 1) Artikel berupa skripsi atau tesis, 2) artikel yang tidak dapat diakses secara bebas.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan literatur dilakukan terhadap 10 artikel. Tahun publikasi artikel antara tahun 2019-2024. Hasil analisis jurnal ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
1.	Mugianti et al (2019)	Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar 1	deskriptif	Jumlah sampel 31 anak usia 25-60 bulan dengan stunting	Faktor penyebab stunting yaitu asupan energi rendah (93,5%), penyakit infeksi jenis laki-laki (64,5%), pendidikan ibu rendah (48,4%), asupan protein rendah (45,2%), Tidak Asi Eksklusif (32,3%), pendidikan ayah rendah (32,3%) dan ibu bekerja (29%).
2.	Rokhman & Nana (2020)	Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Infeksi	Analitik korelasi dengan pendekatan kohort retrospektif	Jumlah sampel 36 anak stunting	ada hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting. ada hubungan penyakit infeksi (P=0,000) dengan kejadian stunting
3.	Husnaniyah & Yulyanti, (2020)	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting	Deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Jumlah sampel 308 ibu yang memiliki balita	Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,005.
4.	Yuwanti et al (2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Jumlah sampel 90 balita stunting	Ada hubungan status gizi, masalah kesehatan anak, kebiasaan makan dan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita
5.	Agustin & Rahmawati, (2021)	Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan	Analitik observasional dengan pendekatan <i>case control</i>	Jumlah sampel 50 balita usia 24-59 bulan	Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan p = 0.004

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
		Kejadian Stunting		(25 balita stunting & 25 balita tidak stunting)	(OR= 0.178 ;CI 95% 0.052 hingga 0.607).
6.	Mariana et al (2021)	Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro tahun 2021	Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Jumlah sampel 119 balita	Ada hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting pada balita, meliputi ada hubungan jamban sehat (p value = 0,006; OR = 3,895), sarana air bersih (p value = 0,015; OR = 3,574), pembuangan sampah (p value = 0,004; OR = 4,884) dan SPAL (p value = 0,041; OR = 2,854).
7.	Rini et al., (2024)	Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Jumlah sampel 50 ibu yang memiliki balita	Ada hubungan pekerjaan (p value = 0,039) dengan kejadian stunting pada anak dan nilai korelasi 0,295.
8.	Azzahra & Sulandjari, (2024)	Hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Pemberian Asi dan Asupan Protein dengan Kejadian Balita Stunting	Kuantitatif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Jumlah sampel 52 balita (31 balita stunting & 21 balita tidak stunting)	Ada hubungan antara pola pemberian ASI dengan kejadian stunting (p=0,000), dan asupan protein balita dengan kejadian stunting (p=0,000)
9.	Putri et al., (2024)	Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Madella Kab. Barru	Observasi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Jumlah sampel 49 ibu yang memiliki balita	Ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian balita stunting, meliputi Perilaku makan (p value =0.003), stimulasi psikososial (p value = 0.001), kebersihan/ hygiene (p value = 0.016), sanitasi lingkungan (p value =

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
					0.008), dan penggunaan layanan kesehatan (p value= 0.003)
10.	Sarwuna & Khoeriyah, (2024)	Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Sawahan	Deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional	Jumlah sampel 45 ibu yang memiliki anak pendek & sangat pendek	Ada hubungan pola asuh orang tua (p value = 0,03) dan sanitasi lingkungan (p value = 0,007) dengan kejadian balita stunting.

Permasalahan gizi kurang dan kejadian stunting saling memiliki keterkaitan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (periode 1000 hari pertama kehidupan). Faktor penyebab langsung stunting terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung terkait faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan (Latifah et al., 2024). Penelitian Mugianti et al (2019) menyatakan bahwa ada hubungan kurangnya asupan energi dan infeksi penyakit terhadap kejadian stunting pada balita. Asupan gizi yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak. Status gizi pada anak sebagai salah satu tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh. jika asupan nutrisi anak terpenuhi dan dapat digunakan seoptimal mungkin maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi optimal, dan sebaliknya apabila status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa (Rokhman & Nana, 2020). Pola makan yang tidak benar, termasuk jarang makan, kurang makan selama dan setelah sakit, konsistensi makanan, volume makanan yang tidak mencukupi, dan pemberian makan yang tidak responsif, adalah contoh kualitas makanan yang tidak sehat, kurangnya keragaman dan konsumsi makanan hewani dapat menyebabkan stunting pada balita (Rahmawati & Astria, 2024).

Pemberian ASI juga mempengaruhi kejadian stunting pada balita. ASI eksklusif merupakan pemberian Air Susu Ibu (ASI) saja pada bayi sejak lahir sampai berusia enam bulan. Pemberian ASI eksklusif pada bayi yang baru dilahirkan selama enam bulan sangat penting dilakukan dikarenakan pada ASI terdapat zat-zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak, mengandung zat penangkal infeksi terutama untuk infeksi saluran pencernaan dan mengandung zat kekebalan tubuh, sehingga bayi yang dilahirkan sehat, tidak mudah sakit (Rokhman & Nana, 2020). Penyakit infeksi merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap proses pertumbuhan anak. Penyakit infeksi juga dapat menghambat dan mengganggu proses penyerapan energi oleh tubuh sehingga asupan zat gizi yang tidak adekuat yang akan menyebabkan bertambahnya jumlah anak dengan *growth faltering* (gangguan pertumbuhan). Infeksi dapat menyebabkan malnutrisi, sedangkan malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi. Malnutrisi pada anak yang memiliki daya tahan tubuh lemah akan mudah jatuh sakit sehingga mengurangi

kemampuannya untuk melawan penyakit dan terlambatnya pertumbuhan anak sehingga terjadi stunting (Rokhman & Nana, 2020).

Penelitian Putri et al (2024) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Pola asuh merupakan perilaku orang tua dalam mengasuh balita dan juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada balita. Pola asuh yang kurang baik memiliki risiko lebih besar terjadinya stunting. pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling seimbang karena orang tua menentukan menu makanan untuk anaknya, tapi orang tua juga memberikan kesempatan untuk anaknya memilih makanan. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu mendorong anaknya untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan dukungan pada anak. Pola asuh ini dikatakan paling baik dan sehat karena orang tua mengontrol jenis makanan anak, mengontrol berat badan anak, mengatur emosi anak saat makan, dan mendorong anak untuk mengatur sendiri asupan makan mereka namun tetap dalam pengawasan orang tua (Nurdiyanti et al., 2024)

Status sosial ekonomi rendah berkaitan dengan masalah kemiskinan. Ketika kemiskinan terus terjadi maka ketersediaan makanan akan kurang sedangkan, ketersediaan pangan merupakan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta aspek keamanannya. Kurang tersedianya pangan dalam suatu keluarga secara terus-menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit akibat kurang gizi pada keluarga, sehingga kondisi ekonomi berkaitan erat dengan risiko terjadinya stunting karena dari kondisi ekonomi akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan yang bergizi (Rokhman & Nana, 2020). Penelitian Agustin & Rahmawati (2021) menyatakan bahwa ada hubungan pendapatan dengan kejadian balita stunting. Pendapatan rendah menjadi salah satu penyebab tertinggi terjadinya gizi kurang pada balita. Pendapatan yang rendah menyebabkan keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi yang berdampak pada status gizi balita. Peningkatan pendapatan cenderung membuat jenis dan variasi makanan semakin beragam. Tingkat pendapatan menentukan jenis pangan yang akan dibeli. Pendapatan keluarga merupakan faktor penting penentu kuantitas dan kualitas pangan keluarga (Nurdiyanti et al., 2024).

Penelitian Husnaniyah & Yulyanti (2020) bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Pendidikan ibu mempunyai peranan penting terhadap status gizi balita. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam kesehatan dan gizi. Pendidikan ibu yang relatif rendah akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanya. Balita dari ibu yang mempunyai latar belakang tingkat pendidikan tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal baru guna pemeliharaan kesehatan balita juga akan berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya (Berlina et al., 2024).

Penelitian Sarwuna & Khoeriyah (2024) menyatakan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, salah satu dampaknya adalah kasus stunting. Sanitasi lingkungan yang kurang baik mengakibatkan tingginya faktor risiko penyakit infeksi, seperti diare, tipoid, TBC, hepatitis, demam berdarah dll. Fasilitas sanitasi lingkungan yang berpengaruh besar terhadap kejadian stunting antara lain sarana air bersih, jamban sehat, pembuangan sampah dan sarana pembuangan limbah (Rini et al., 2024). Penelitian Putri et al (2024) menyatakan bahwa ada hubungan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Pelayanan kesehatan adalah akses terhadap upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, penimbangan anak, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik seperti posyandu, puskesmas, bidan, dokter, dan rumah sakit.

Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak. Dimana ibu dapat memanfaatkannya untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar. Upaya peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya mengikuti penyuluhan gizi dan kesehatan sertakonseling gizi balita (Anggraeni & Handayani, 2021).

Simpulan dan Saran

Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita meliputi asupan gizi, penyakit infeksi, pemberian ASI, pola asuh, sosial ekonomi, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Upaya pencegahan kejadian stunting pada balita sangatlah penting, sehingga membutuhkan tindakan baik dari orang tua, pelayanan kesehatan dan lintas sektoral.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih untuk Universitas Ngudi Waluyo, Dosen pengampu Mata Kuliah, serta teman-teman yang telah membantu dalam proses studi literatur.

Daftar Pustaka

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30–34.
- Anggraeni, N., & Handayani, O. W. K. (2021). Pola Asuh dan pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Terhadap Kejadian Stunting Balita di Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 673–678.
- Azzahra, A. F., & Sulandjari, S. (2024). Hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Pemberian Asi dan Asupan Protein dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 24–30.
- Berlina, L., Sawitri, H., & Mauliza. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manuasia Dan Kesehatan*, 7(April 2022), 161–170.
- Fadilah, A., Nurfaizy, M., Lumbanbatu, S., & Defiyanti, S. (2022). Pengelompokan Kabupaten/Kota di Indonesia Berdasarkan Faktor Penyebab Stunting pada Balita Menggunakan Algoritma k-means. *JIKO (Jurnal Informatika Dan Komputer)*, 6(2), 223–230.
- Husnaniyah, D., & Yulyanti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesia Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Latifah, N., Fajrini, F., Romdhona, N., Herdiansyah, D., Ernyasih, & Suherman. (2024). Systematic Literature Review : Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(1).
- Mariana, R., Nuryani, D. D., & Angelina, C. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro tahun 2021. *Journal of Community Health Issues*, 1(2).
- Meilasari, N., & Adisasmito, W. (2024). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT). *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(3), 630–636.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2019). Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar 1. *JNK : Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268>
- Nurdiyanti, S. H., Fetriyah, U. H., Ariani, M., & Latifah. (2024). Hubungan Pendapatan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Delima Harapan*, 11(2), 73–79.
- Putri, N. M., Nasruddin, H., Pramono, S. D., Darussalam, A. H. E., & Syamsu, R. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas

- Madella Kab. Barru. *Fakumi Medical Journal*, 04(01), 83–93.
- Rahmawati, D., & Astria, N. (2024). Hubungan Asupan Gizi dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.24853/myjm.5.1.40-49>
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Rokhman, A., & Nana, Q. (2020). Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 73–85. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i2.277>
- Sarwuna, O., & Khoeriyah, S. M. (2024). Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Sawahan. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 15(1).
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>
- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Cendekia Utama : Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 10(1), 74–84.